

BAB IV

PAPARANDATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini akan dikemukakan paparan data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang berisi tentang paparan data tentang lokasi penelitian dan paparan data mengenai deskripsi penelitian, sebagaimana berikut ini:

1. Paparan Data

a. Profil

1) Gambaran Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq lahir dari Ponpes Miftahul Ulum Karang Durin Tambah Karangpenang Kabupaten Sampang. Sejak berdiri, majelis ini memang sengaja dibuat untuk merangkul anak-anak muda yang berada di sekitar daerah Karang Penang untuk mengaji tanpa harus menjadi santri dan menetap di Ponpes.

Pusat kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karang Durin yang berada di Dusun Tambah Barat Desa Tambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang, letak lokasi tersebut sangat mudah dijangkau karena tepat berada di jalan kabupaten yang dekat dengan Kecamatan Karangpenang.

2) Sejarah Berdirinya Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Ide untuk mendirikan majelis atau perhimpunan generasi muda telah menjadi agenda Majelis Keluarga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin

Namun gagasan demi gagasan tersebut masih belum bisa direalisasikan sehubungan konsolidasi antar tokoh ulama dan tokoh muda belum matang. Namun setelah menyerap aspirasi dari berbagai kalangan: mulai internal Majelis Keluarga PPK, tokoh ulama, tokoh pemuda dan sejumlah nasehat para elemen publik, akhirnya Majelis Pemuda Bersholawat At-Taufiq berdiri tepat pada Malam Kamis, 05 Rajab 1435 H di halaman MMU Al-Ittihad Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin. Sebelum deklarasi berdirinya Majelis At-Taufiq berdengung, jauh sebelum itu dilakukan konsolidasi antar koordes mulai dari Tambah, Karangpenang Onjur, Karangpenang Oloh, Bulu'ran, Gunungkesan, Robatal, Karanganyar, Sokobanah, Palengaan dan sebagainya. Dari sekian konsolidasi tersebut, bulat diputuskan bahwa organisasi yang sedang digagas tersebut fokus pada pembinaan moralitas generasi muda.

Dalam Majelis At-Taufiq, duduk sebagai Jenjang Ketua Umum adalah KH. Moh. Khoiron Zaini dan KH Ach. Fauzan Zaini sebagai Ketua Dewan Pembina. Dan segera dibentuk badan administrasi lainnya yang berafiliasi pada majelis tersebut.

Majelis At-Taufiq terbilang istimewa. Atmosfer istimewa tersebut sebagai wujud dari persembahan Majelis Keluarga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin terhadap generasi muda. Dari pemuda inilah akan lahir kader-kader cemerlang sebagai generasi emas yang dapat mengemban leader masa depan.

Rotasi pelaksanaan Majelis At-Taufiq digelar sebulan sekali. Hal ini sesuai komitmen awal agar majelis ini segera terserap dalam lubuk sanubari generasi emas. Dan dengan itu, majelis ini telah menjadi trend generasi dan menjadi

bumbu penyedap dalam setiap aktivitas mereka. Meski demikian, agar terus eksis dan stabil, majelis ini memerlukan konsolidasi dan ukhwh semua pihak terutama pilar semangat generasi muda.

Tepat pada pelaksanaan Palengaan Bersholawat gelombang I, Majelis ini telah mendapatkan pusaka nama yaitu “At-Taufiq” yang artinya adalah pertolongan. Sang pemberi nama ini tak lain adalah Fadilatul Habib Umar bin Muhammad dan Salim bin Hafidz, Ulama besar, waliyullah, dan tokoh abad 21 yang berlian ditingkat dunia internasional.

3) Struktur Organisasi Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Tabel 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
MAJELIS PEMUDA BERSHALAWAT
AT-TAUFIQ SAMPANG

Pembina	KH. Ach. Fauzan Zaini
	KH. Fauzan Lailurrahman
Ketua Umum	Gus Khoiron Zaini
Sekretaris	Ust. Muhalli
Bendahara	Gus Shofaurrahman
Tim Shalawat	
Ketua	KH. Wahid Siradj
Anggota	-

Tim Multimedia	
Ketua	Faqih Hasib
Anggota	-
Tim Ekonomi	
Ketua	Moh. Sudi
Anggota	-
Tim Lighting	
Ketua	M. Amin
Anggota	-
Tim Dekorasi	
Ketua	Iwan
Anggota	-
Tim Umbul-Umbul	
Ketua	M. Wardi
Anggota	-
Tim Panggung	
Ketua	Muhlis

Anggota	-
Tim Syafa'at	
Ketua	Ust. Wadud
Anggota	-
Ketertiban dan Keamanan (TIBKAM)	
Koordinator	Ust. Abd. Rohman
TIBKAM Lapangan	H. Mardawi
TIBKAM Patwal	Sinhun
TIBKAM Parkir	H. Abd. Somad

b. Nilai Tasawuf Al-Ghazali Yang Diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Pemikiran tasawuf Al-Ghazali lebih dekat kepada tasawuf *khuluqi- 'amali*, dalam hal ini Kyai H. Syaiful Imam Al-Karim, Lc mengatakan: "dalam majelis ini yang diajarkan yaitu nilai tasawuf *Tazkiyatun Nafs* dan nilai tasawuf *Mujahadah Riyadhah*. tasawuf *Tazkiyatun Nafs* itu nilai tasawuf yang dalam bahasa indonesia itu artinya membersihkan jiwa, kalau *Mujahadah Riyadhah* latihan untuk tidak menuruti hawa nafsu."¹

Ditarik kesimpulan dari pemaparan KH. Syaiful Imam Al-Karim, LC, nilai tasawuf Al-Ghazali yang diajarkan majelis tersebut yaitu tasawuf *Tazkiyatun Nafs*

¹Syaiful Imam Al-Karim, Mubalig Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2021).

(membersihkan jiwa) dan tasawuf *Mujahadah Riyadhah* (latihan tidak menuruti hawa nafsu).

Dalam hal ini KH. Wahid Siroj selaku ketua tim shalawat juga mengatakan: “majelis pemuda bershalawat mengajarkan kepada masyarakat khususnya para pemuda untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT. dengan berdzikir diharapkan mampu membersihkan jiwa-jiwa para pemuda, maksudnya membersihkan dari hal-hal yang buruk itu termasuk nilai tasawuf juga.”²

Paparan KH. Wahid Siroj tersebut tidak jauh berbeda dengan pemaparan KH. Syaiful, yaitu sama-sama mengatakan bahwa tasawuf al-Ghazali yang diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang yaitu mengenai pembersihan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan latihan tidak menuruti hawa nafsu (*Mujahadah Riyadhah*).

Pernyataan-pernyataan diatas akan dikuatkan dengan wawancara kepada salah satu jama'ah dari majelis tersebut, yaitu wawancara dengan Samsul Arif. Arif mengatakan: “dengan adanya majelis At-Taufiq ini saya sebagai pemuda diajarkan bagaimana cara membersihkan hati dengan berdzikir, shalawat, latihan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau tidak menuruti hawa nafsu maksudnya kan pemuda biasanya mending nongkrong ketimbang hadir-hadir ke majelis.”³

Semua paparan diatas dapat ditarik kesimpulan nilai tasawuf Al-Ghazali yang diajarkan oleh majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq sampang yaitu

² Wahid Siroj, Ketua Tim Shalawat Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (08 Januari 2021)

³Samsul Arif, Pemuda Akkor Panjalin Jama'ah Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021)

tasawuf *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa) dan tasawuf *Mujahadah Riyadhah* (latihan untuk tidak menuruti hawa nafsu).



Gambar 4.1 suasana ketika bershalawat bersama

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 8 Januari 2021, dalam gambar diatas terlihat dalam majlis semua jama'ah diajak berdzikir, membaca shalawat. Tetapi bukan hanya itu saja di majelis pada akhir acara salah satu penceramah memberikan wejangan bagaimana cara menjadi insan yang baik, bagaimana cara mensucikan jiwa manusia cara mendekarkan diri kepada Allah.⁴

c. Proses Pembentukan Karakter Pemuda Diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Tasawuf adalah salah satu ilmu terpenting dalam islam. Tasawuf merupakan ilmu yang berfokus pada membangun diri untuk menjauhi hal duniawi. Dalam hal proses pembentukan karakter pemuda, peneliti melakukan wawancara dengan Gus Khoiron Zaini:

⁴Hasil Observasi 8 Januari 2021

“yang saya lakukan terhadap anak-anak muda yaitu merangkul mereka lewat komunitas-komunitas mereka saya datangi ketempat dimana mereka nongkrong seperti di warung kopi, di jalanan pokoknya tempat-tempat yang mereka tempati kami datangi kami ajak ngobrol mereka dan bahkan kami panggil ketua gengnya untuk sekedar ngobrol-ngobrol-ngobrol ringan dan kami tidak hanya sekedar bertamu tapi juga menyelipkan pesan-pesan dakwah, walaupun yang sangat sederhana seperti membiasakan berkata yang baik sesuai aturan agama ini pada saat diluar panggung ketika diatas panggung ya kita ajak bershalawat bareng shalawat kan termasuk bentuk dzikir kita, dengan dzikir dapat membersihkan jiwa-jiwa. Dan setiap acara kita selalu memberikan wejangan-wejangan mengenai keutamaan shalawat, manfaatnya dengan harapan mereka mau datang ke majelis dengan latihan berusaha meninggalkan hawa nafsunya lha dari sinilah tasawuf al-ghazali terlihat, penceramah-penceramah juga belajar mengenai kitab *Ihya Ulumuddin* kitab ini salah satu kitabnya Al-Ghazali.”⁵

Pengakuan sedana juga dikemukakan oleh KH. Syaiful Imam Al-Karim, LC, selaku penceramah pada saat itu, beliau mengatakan:

“di majelis kan kita diajak bershalawat, dengan bershalawat sama halnya dengan berdzikir dengan berdzikir dapat menyejukkan hati membersihkan jiwa dalam hal ini kan disebut proses pembentukan karakter yang lebih baik, bukan hanya diajak bershalawat doang kan tetapi diselingi ceramah-ceramah yang bagaimana nanti bisa menyentuh hati-hati para jama’ah wabilkhusus untuk pemuda karena pemuda aset bangsa, ini juga termasuk proses pembentukan karakter pemuda. Karena disini Al-Ghazali mengajarkan tentang bagaimana sih manusia taqarrub illallah (mendekatkan diri kepada Allah) ya dengan cara ini.”⁶

Senada dengan pemaparan para narasumber diatas, Ahmad Tumbuk selaku vokalis juga mengatakan:

“proses pembentukan karakter pemuda, pertama kita tanamkan sesuatu mengenai hal-hal yang mengandung unsur kebaikan seperti dikasih ceramah-ceramah, kedua praktik, praktinya mengajak selalu berdzikir,

⁵Khairon zaini, Khadim Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (8 Januari 2021)

⁶Syaiful Imam Al-Karim, Mubalig Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang (21 Februari 2021)

bershalawat contohnya ketika dimajelis kan ada mari kita shalawat bersama-sama itu suatu ajakan untuk mereka agar selalu dingat dan diucapkan oleh para pemuda.”⁷



Gambar 4.2 suasana pada saat salah satu vokalis dan sekaligus penceramah mengajak jama'ah bershalawat bersama

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2021 dan 15 Maret 2021, bahwasannya majelis pemuda bershalawat At-Taufiq atau majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang dalam pembentukan karakter pemuda majelis tersebut mengajarkan bagaimana cara membersihkan jiwa dan bagaimana cara tidak menuruti hawa nafsu. Dalam membersihkan jiwa para pemuda diajak berdzikir yaitu dengan bershalawat. Membiasakan pemuda untuk selalu hadir dalam majelis itu salah satu bentuk latihan/ajakan kepada pemuda untuk tidak menuruti hawa nafsu.⁸

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan dari semua pemaparan diatas bahwasannya proses pembentukan karakter pemudadiajarkan oleh majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang yaitu menggunakan metode ceramah dan menggunakan metode pembiasaan.

⁷ Ahmad Tumbuk, Vokalis Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021)

⁸Hasil Observasi 15 Maret 2021

d. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Implikasi merupakan suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Hal ini implikasi dari nilai tasawuf Al-Ghazali dalam pembentukan karakter pemuda melalui majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang yaitu:

“berbicara masalah motivasi kenapa bisa hadir, pertama yang perlu kita ketahui bahwasanya majlis ini, merupakan majlis yang segala rentetan acaranya bernilai positif. Yang kedua memang kami pribadi hobby shalawat sehingga termotivasi untuk selalu hadir, selain memang beberapa shalawat di majlis attaufiq bisa menghibur kami dan juga bias mendapat kajian ilmu agama dalam acara mauidzoh hasanahnya....dalam diri rasanya setelah berkali-kali hadir, jauh lebih positif, selain memang akan selalu bershalawat, juga akan lebih bertaqorrub pada sang kholiq.”⁹

Dalam hal ini juga disampaikan oleh Fahrul umam: “Semenjak saya kenal dan bergabung di majelis Attaufiq saya merasakan banyak sekali perubahan dari diriku serta prilaku dan juga dari segi penampilan. Dari segi perilaku aku selalu bertanggung jawab akan semua tugasku, disiplin shalat 5 waktu sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT”¹⁰

Pengakuan senada juga dilontarkan oleh Andi Syahputra:

“perubahan prilaku yang menonjol seperti setiap setelah shalat selalu berdzikir, awalnya setelah sholat yasudah selesai, sekarang berdzikir sebagai bentuk meningkatkan keimanan kepada Allah karena di majelis kita selalu diingatkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah, dalam hal bertanggung jawab setelah selesai acara kita selalu diingatkan untuk membersihkan sampah yang ada.”¹¹

⁹ Ahmad Jailani Siddiq, Jama'ah Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (15 Mraet 2021)

¹⁰ Fahrul Umam, Jama'ah Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021)

¹¹ Andi Syahputra, Jama'ah Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021).

Hal tersebut juga diperkuat dari pernyataan Alfian Salim, yang mengatakan bahwa:

“karakter yang saya miliki sekarang lebih baik lah ketimbang sebelumnya, dalam hal kejujuran, dulu kalau ditanya emmak udah shalat apa belum terkadang kalau capek jawabnya udah, tapi sekarang tidak ingin begitu lagi karena shalat merupakan bentuk dalam meningkatkan keimanan kita kepada Allah jadi yang akan meninggalkannya juga berat, kepedulian juga tinggi karena pada saat di majelis terkadang melihat orang tua yang berdiri karena beliau tidak membawa alas untuk duduk jadi dalam hati tersentuh untuk memberikan alas yang saya miliki, karena sering mendengarkan tausiah-tausiah yang sudah disampaikan pada saat di majelis tersebut.”¹²

Dapat disimpulkan dari semua hasil wawancara tersebut, implikasi dalam pembentukan karakter pemuda yaitu: merubah perilaku pemuda dalam bentuk, meningkatkan kejujuran, memunculkan rasa kepedulian terhadap seseorang, memiliki rasa tanggung jawab, dan meningkatkan ketaqwaan (keimanan).

Hal tersebut sama dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2021 yaitu pemuda-pemuda yang hadir di majelis memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan dalam bentuk menjaga kebersihan, pemuda juga memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain seperti: memberikan tempat duduk kepada orang yang lebih tua disaat acara majelis berlangsung.

¹²Alfan Salim, Jama'ah Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang, *Wawancara Langsung* (15 Maret 2021).



Gambar 4.3 kegiatan istighasah yang dilakukan oleh sahabat pemuda at-Taufiq Pamekasan

Dari hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Maret 2021, sahabat pemuda at-Taufiq memiliki kegiatan yang dapat mensucikan jiwa dan juga dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. salah satu kegiatan tersebut yaitu istighasah bersama sahabat-sahabat pemuda at-Taufiq hal tersebut dibuktikan oleh gambar diatas.¹³



Gambar 4.4 kegiatan pemuda dalam membuat jalan tidak licin

¹³Hasil Observasi 28 Maret 2021.

Gambar tersebut merupakan salah satu dari implikasi penambentukan karakter pemuda sehingga pemuda memiliki nilai sosial yang tinggi terhadap orang lain. gambar tersebut menjelaskan bahwa beberapa pemuda saling membantu disaat hujan dikasih batu supaya jalan tidak licin, sehingga kyai maupun jama'ah yang lain lewat tidak licin. Hal tersebut didapat peneliti pada tanggal 10 April 2021.¹⁴

2. Temuan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data, peneliti kemudian memaparkan data sesuai dengan apa yang didapatkan saat di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa hal yang dijadikan sebagai hasil penelitian. Berikut hasil penelitian yang peneliti dapatkan:

a. Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang Diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

- 1) Tasawuf *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa)
- 2) Tasawuf *MujadahRiyadhah* (latihan untuk tidak menuruti hawa nafsu).

b. Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang Diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Penanaman nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali di mulai dari:

¹⁴Hasil Observasi 10 April 2021.

- 1) Pengetahuan moral: hal ini dilakukan dengan belajar kitab *Ihya Ulumuddin*.
- 2) Perasaan moral: hal ini membentuk Tasawuf *Tazkiyatun Nafs*, Tasawuf *Mujahadah Riyadhah*, dilakukan dengan cara berdzikir, bershalawat.
- 3) Tindakan moral: hal ini terbentuklah karakter pemuda.

c. Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Berikut implikasi dari penanaman nilai-nilai tasawuf al-Ghazali:

- 1) Pemuda-pemuda memiliki tingkat kejujuran yang tinggi
- 2) Meningkatkan pengetahuan pemuda dalam hal keagamaan
- 3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dari diri pemuda
- 4) Menumbuhkan rasa kepedulian dari dalam diri pemuda
- 5) Meningkatkan ketaqwaan (keimaman) pemuda.

B. Pembahasan

1. Nilai Tasawuf Al-Ghazali Yang Diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Nilai tasawuf al-Ghazali yang diajarkan oleh majelis dzikir dan shalawat at-taufiq Sampang dalam pembentukan karakter pemuda yaitu dengan menerapkan beberapa nilai yang diperoleh dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali, sesuai dengan salah satu informen yang menyatakan “dalam majelis ini yang diajarkan yaitu nilai tasawuf *Tazkiyatun Nafs* dan nilai tasawuf *Mujahadah Riyadhah*. tasawuf *Tazkiyatun Nafs* itu nilai tasawuf yang dalam bahasa indonesia itu artinya

membersihkan jiwa, kalau *Mujahadah Riyadhadh* latihan untuk tidak menuruti hawa nafsu.” adapun pembahasan dari nilai-nilai yang diajarkan oleh majelis yaitu, sebagai berikut:

a. Tasawuf *Tazkiyatun Nafs* (membersihkan jiwa)

Tazkiyatun Nafs sangat penting dalam Islam. Oleh sebab itu, permasalahan ini menjadi perhatian para ulama dari dulu hingga sekarang. *Tazkiyatun Nafs* menurut bahasa pembersihan jiwa, penyucian diri. Kata *Tazkiyah* berasal dari bahasa arab yakni masdar dari *zakka*. *Tazkiyatun Nafs* tidak akan diperoleh kecuali melalui *tathir al-nafs* sebelumnya. Kebalikan *Tazkiyatun Nafs* adalah *tadsiyah al-nafs*. Kalau *Tazkiyatun Nafs* mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang lebih tinggi sebaliknya *tadsiyah al-nafs* menjatuhkan jiwa manusia ke tingkat yang rendah.¹⁵

Tazkiyatun Nafs adalah sebuah upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia tentunya dan kelak di akhirat mendapatkan pahala dan balasan yang besar. *Tazkiyatun Nafs* merupakan tujuan yang dicapai oleh orang-orang bertakwa.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Nafs* merupakan pelaksanaan penyucian jiwa dari kotoran jiwa dari diri manusia yang dapat dilakukan dengan ibadah yang bentuknya bisa bermacam macam misalnya melakukan perbuatan baik dan berbagai amalan saleh dan langkah apapun yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁵ Masyhuri, “Prinsip-Prinsip *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 37. No 2, 2012, 95.

¹⁶ Khotib dan M. Ufuqul Mubin, ” *Tazkiyat Al-Nafs* Melalui Pendekatan Tasawuf dan Fikih dalam Membangun Kesalehan Sosial dan Religiositas Masyarakat” *Ibda’*, Vol 17. No 2, 2019, 197.

Sebuah usaha bagaimana untuk membersihkan hatinya (pemuda) yaitu melalui berdzikir, bershalawat bersama. Hal tersebut merupakan bentuk dari ritual-ritual sebagai dasar dalam pembiasaan pembentukan karakter pemuda menjadi serangkaian *Tazkiyatun Nafsyang* mudah dilihat dan menjadi dasar untuk menjadi pemuda-pemuda yang berakhlakul karimah.

b. Tasawuf *MujahadahRiyadhah* (latihan untuk tidak menuruti hawa nafsu)

Dikalangan para salikin atau pengamal tarikat, istilah *Mujahadah* dan *Riyadhah* dikenal sebagai metode. *Mujahadah* menurut bahasa artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan. Secara lebih luas, mujâhadah adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh berbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya.¹⁷

Dengan demikian, *Mujahadah* merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya, yang lazim disebut *Mujahadahal-Nafs*.¹⁸ Berkaitan dengan ini, Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

¹⁷ Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi" *Syifa Al-Qulub* No 1. Vol 2, 2017, 123.

¹⁸ Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian* (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 125.

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-Anakbuut: 69).*¹⁹

Ujung dari keberhasilan *Mujahadah* adalah munculnya kebiasaan dari seorang salikin untuk menghiasi dirinya dengan dzikrullah sebagai cara untuk membersihkan hatinya dan sebagai upaya untuk mencapai *musyahadah* (merasakan adanya kehadiran Allah).²⁰

Adapun *Riyadhah* artinya latihan. Maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan *Riyadhah* adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.²¹

Mujahadah Riyadhah yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan mendatangkan cahaya di dalam kalbu mereka. Dengan kesungguhan *bermujahadah* dan *berriyadhah*, Allah akan menumbuhkan rasa manisnya amal ibadah di hatinya, sehingga mereka semakin tekun beribadah. Mereka benar-benar

¹⁹ Latif Awaludin, *Kementrian Agama RI Ulumul Mukminin Al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita*, 404.

²⁰ Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi", 123.

²¹ Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, 125-126.

akan merasakan nikmatnya salat, puasa, zikir, dan ketaatan lainnya. Dan akhirnya Allah akan menumbuhkan dalam kalbu mereka sifat-sifat terpuji, seperti: ikhlas, *tuma'ninah*, sabar, jujur, istiqamah dan selalu gemar beribadah. Bagi mereka yang sudah bersungguh-sungguh melakukan *Mujahadah* dalam ibadahnya, biasanya akan menerima nur dari Allah yang datang ke hatinya, sehingga hati itu mengalami keadaan (hal) yang bermacam-macam. Ada yang merasakan keresahan dan ketakutan yang sangat kepada Allah, atau rasa cinta yang besar kepada Allah, atau munculnya rasa kasih sayang kepada semua makhluk Allah, atau menimbulkan gairah menegakkan agama Allah, dan bahkan ada yang mendapatkan *kasyf* (tersingkapnya rahasia batin) atau *musyahadah*.²²

Bentuk kajian *Mujahadah Riyadhah* majelis dzikir dan shalawat at-taufiq Sampang yaitu selalu mengajak atau merangkul para pemuda untuk hadir di majelis untuk latihan menahan hawa nafsunya dari pergaulan-pergaulan bebas. Dengan pemuda hadir disetiap acara majelis hal tersebut menunjukkan bahwa para pemuda sudah menerapkan kajian *Mujahadah Riyadhah* sebagai tempat pertapaan para pemuda.

2. Proses Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali yang Diajarkan oleh Majelis Dzikir dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Penanaman nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk

²² Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi", 123-124.

melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah. Berikut proses penanaman nilai-nilai tasawuf Al-Ghazali dalam membentuk karakter pemuda:

a. Proses Pengetahuan Moral

Sebuah pengetahuan tentang moral, akan tetapi ada banyak jenis moral namun ada beberapa jenis moral yang akan kita hubungkan dengan moral kehidupan. Ada beberapa aspek untuk mengetahui proses pengetahuan moral yang dilakukan di majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang.

1) Kesadaran Moral

Sebuah upaya untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang pentingnya moral atau akhlak. Di majelis dzikir dan shalawat At-Taufiq Sampang proses pemberitahuan nilai tasawuf melalui pembelajaran kitab Al-Ghazali yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Kitab tersebut merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang membahas perihal penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati.

Kitab tersebut dipelajari oleh kyai (pendakwah yang ceramah atau memimpin pada saat kegiatan majelis tersebut berlangsung) dan disampaikan isi dari kitab tersebut kepada jama'ah tidak terkecuali bagi pemuda pada saat majelis berlangsung. Tujuan dari mempelajari kitab tersebut yaitu sebagai bekal kyai dalam menyampaikan kepada pemuda untuk menjadi insan yang mulia tasawuf dengan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, tasawuf al-Ghazali merupakan serangkaian ibadah yang akan mengantarkan pada kebahagiaan menuju *al-haqq*.

2) Mengetahui Nilai Moral

Penting sekali mengetahui pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Majelis merupakan tempat mengajarkan nilai pendidikan islam (*tafaqquh fi addin*) dalam kehidupan seseorang khususnya para pemuda, karena pemuda merupakan aset bangsa maka majelis ini mengajarkan bagaimana cara mengetahui apa saja yang harus diinternalisasikan pemuda dalam kehidupan yang akan datang. Untuk mengetahui nilai moral pemuda maka diperlukan analisis terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh pemuda seperti: Membersihkan jiwa (Tazkiyatun nafs), latihan untuk tidak menuruti hawa nafsu (*Mujahadah Riyadhah*).

b. Proses Perasaan Moral

Sebuah perasaan empati dari seseorang terhadap realita yang ada. Manusia yang dilahirkan dengan fitrah akan mempunyai perasaan seperti sifat jujur, adil yang nantinya akan mengarahkan kita pada perilaku moral.

1) Hati Nurani

Hati nurani adalah instansi dalam diri manusia yang memerintahkan untuk melakukan perbuatan yang baik. Hati nurani merupakan kesadaran moral akan baik buruk dan kewajiban untuk melakukan yang baik.²³ Kesadaran dalam hal ini diantaranya pentingnya penanaman nilai *Tazakiyatun Nafs, Mujahadah Riadhoh* dalam kehidupan pemuda. Dalam hal ini akan membentuk kesalehan dari pemuda.

²³G. Edwi Nugrohohadi, dkk, *Menjadi Pribadi Religius dan Humanis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12.

Penanaman nilai tasawuf tersebut menjadi bekal terhadap pemuda untuk menjadi pribadi yang bersih hatinya. Sebagaimana tujuan dari tasawuf al-Ghazali ialah untuk membersihkan hati manusia dari kotoran dan penyakit hati seperti sifat, sombong, *takabbur*, iri dan dengki.

2) Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan menerima keadaan orang lain, memahami perasaan secara akurat dan mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Empati merupakan teknik komunikasi terapeutik yang memungkinkan untuk memahami situasi, perasaan, dan kekhawatiran seseorang.²⁴ Hal diperkuat dengan salah satu pernyataan dari informen yang mengatakan bahwa “proses pembentukan karakter pemuda, pertama kita tanamkan sesuatu mengenai hal-hal yang mengandung unsur kebaikan seperti dikasih ceramah-ceramah, kedua praktik, praktiknya mengajak selalu berdzikir, bershalawat contohnya ketika dimajelis kan ada mari kita shalawat bersama-sama itu suatu ajakan untuk mereka agar selalu dingat dan diucapkan oleh para pemuda.”

Setelah kesadaran terbentuk maka selanjutnya akan timbul sebuah tindakan yaitu berupa: dzikir, shalawat bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya penanaman nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

3) Mencintai Hal yang Baik

Setelah adanya penanaman nilai tasawuf maka langkah selanjutnya adalah terdorongnya hati untuk melaksanakan hal-hal yang baik. Kehidupan di lingkungan masyarakat dipenuhi banyak hal baik maupun buruk. Maka dari sini

²⁴Cheryl A. Crowe, “Dasar-Dasar Keperawatan” *Elsevier* No 9. Vol 1, 2020, 293.

pemuda-pemuda yang selalu mengikuti kegiatan-kegiatan majelis dapat dilihat dari kehidupan kesehariannya untuk selalu beribadah, dzikir, bershalawat kepada nabi Muhammad saw serta semangat pemuda dalam mencintai lingkungannya dan semangat pemuda untuk menjaga pergaulan yang baik.

Setelah beberapa rangkaian dalam proses penanaman nilai tasawuf, seseorang bisa dikatakan berhasil manakala dalam setiap harinya selalu dan senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan mencintai hal-hal yang di cintai oleh agama islam. Hal tersebut di atas sebuah rentetan dari menghiasasi diri dari akhlak yang terpuji. *Tahalli* merupakan tahapan yang kedua setelah membersihkan diri dari sifa tercela.

c. Proses Tindakan Moral

Tindakan merupakan hasil dari dua bagian karakter di atas. Jika seseorang memiliki kualitas moral, kecerdasan dan emosi yang baik maka dia akan melakukan sesuatu dengan sadar dan benar.

1) Kompetensi

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu kegiatan (pekerjaan) yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh suatu kegiatan tersebut.²⁵ Setiap pemuda memiliki karakter dalam hal ini dibuktikan dengan sikap pemuda yaitu seperti lebih sabar dalam menghadapi sesuatu, cinta dan takut kepada Allah SWT.

²⁵ Anggy Giri Prawiyogi dan Restu Ajeng Toyibah, *Strategi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Melalui Model Sertifikasi Kompetensi*, 80.

Sebuah karakter baik yang ditunjukkan oleh pemuda setelah ditanamkan nilai tasawuf dalam dirinya, karakter tersebut menunjukkan sebuah sikap pemuda yang lebih baik sehingga hal tersebut menjadi sebuah identitas baru dalam kehidupan pemuda-pemuda.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah sebuah perilaku yang biasa dilakukan seseorang yang dilakukan berulang-ulang.²⁶ Kebiasaan yang dilakukan oleh pemuda sebagai bentuk keberhasilan dari penanaman nilai tasawuf yaitu: terus berdzikir dimanapun tempatnya sebagai bentuk untuk selalu mengingat Allah SWT, shalat berjama'ah sebagai bentuk cinta dan takut kepada Allah SWT.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan keberhasilan majelis dzikir dan shalawat at-taufiq Sampang dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf kepada diri pemuda sehingga dapat membentuk suatu karakter yang baik dalam diri pemuda-pemuda.

3. Implikasi Penanaman Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Melalui Majelis Dzikir Dan Shalawat At-Taufiq Sampang

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.²⁷ Implikasi dapat disebut juga dengan akibat. Misalnya implikasi penanaman nilai tasawuf al-ghazali dalam pembentukan karakter pemuda yaitu serangkaian akibat dari proses penanaman nilai tasawuf dalam diri pemuda sehingga membentuk suatu identitas baru dalam

²⁶Rizky Ariestandi Irmansyah, *Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 34.

²⁷Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 257.

diri pemuda. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pemuda majelis yang mengatakan bahwa “karakter kita memiliki banyak perubahan setelah mengikuti majelis, dan meningkatkan rasa keimanan kepada Allah SWT”.

Pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, dan keimanan. Berikut implikasi dari penanaman nilai tasawuf dalam membentuk suatu identitas (karakter) baru dalam diri pemuda yaitu:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu wujudnya, dengan memiliki karakter jujur pemuda akan menjadi generasi penerus bangsa yang terpercaya dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.²⁸

Majelis At-Taufiq menanamkan sifat kejujuran setiap pengajian pasti selalu diajarkan yg namanya kejujuran karena kejujuran tersebut merupakan cerminan diri baik buruknya seseorang.

b. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan manusia adalah kombinasi dari berbagai kemampuan umum dan spesifik.²⁹

Dimajelis At-Taufiq itu ada yg namanya *jalsatul isnain* yg mana nanti disaat selesai pengajian diberi kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya

²⁸Suwardi Endraswara, *Sinar Menoreh: Kekayaan, Keindahan, dan Kedahsyatan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 47.

²⁹Muskinun Fuad, “Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, dan Komunikasi dalam Keluarga” *Komunika*, Vol 6. No 1, 2012.

mengenai apapun hal-hal yg tidak dimengerti dalam pengajian tersebut dengan seperti juga termasuk melatih kecerdasan jama'ah khususnya para pemuda.

c. Kepedulian

Peduli adalah bentuk atau sikap simpat atau empati kita terhadap lingkungan sekitar. Di Majelis Juga diajarkan yg namanya kepedulian sesama jama'ah disaat ada jama'ah tidak membawa alas duduk maka jama'ah yg lain memberikan separuh alasnya disaat ada jama'ah butuh sesuatu baik dari masalah kesehatan atau yg lainnya ada petugas-petugas atau team yg bisa membantunya.

d. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri.³⁰

Setiap selesai acara majelis semua jama'ah diperintah untuk membersihkan sampah-sampah yang berserakan dan membereskan semua perlengkapan yang dipakai di acara majelis dengan mengembalikan pada tempat itu bentuk sebuah tanggung jawab.

e. Keimanan

³⁰ Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam)" *Al Murobbi*, Vol 3. No 1, 2016, 36-37.

Keimanan merupakan merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian seseorang, keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt. iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan, dalam hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S Al-Baqarah:3).*³¹

Dalam hal ini, bahwa iman yang membenarkan dalam hati yaitu iman yang mempercayai akan adanya alam semesta dan isinya, sedangkan mengikrarkan dalam lisan seperti mengucapkan dua kalimat syahadat (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), dan mengamalkan dengan anggota tubuh seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya seperti selalu mengingat Allah SWT dengan selalu berdzikir.

IAIN MADURA

³¹ Latif Awaludin, *Kementrian Agama RI Ulumul Mukminin Al-Quran dan Terjemahan Untuk Wanita*, 2.